

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI MI WADI SOFIA DESA LEGOK KUNINGAN

**Ahmad Busyaeri, M.Ag.
Imas Maesaroh**

A. Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi yang dilakukan peneliti yang bertempat di MI Wadi Sofia Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Wadi Sofia merupakan sekolah madrasah yang belum terlalu lama berdiri, berlokasi di perbatasan Desa Legok dan Desa Cieurih yang jauh dari daerah jalan raya namun mendapat respon yang baik dari masyarakat sehingga jumlah siswanya berkembang pesat begitu pun dengan fasilitas sekolahnya. Peneliti melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pihak sekolah terutama dengan guru mata pelajaran matematika.

Hasil wawancara dan observasi yang didapat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah. Hal itu dimungkinkan karena model dan strategi pembelajaran yang digunakan belum tepat. Tidak hanya itu masalah ini timbul akibat siswa menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit, sehingga siswa sulit memahami materi dan sulit untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Maka dari itu peneliti ingin mencoba menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan. Kelas V dipilih sebagai kelas yang akan diteliti dan diberikan treatment karena hasil belajar yang masih rendah pada mata pelajaran matematika adalah kelas. Peneliti menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing karena dalam hal ini siswa kesulitan memahami materi bangun ruang dan model ini cocok digunakan untuk kelas tinggi. Pada sekolah madrasah tingkat dasar kelas tinggi dimulai dari kelas IV, V dan VI.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran

matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing, hasil belajar siswa, dan pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.

B. Teori tentang Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing dan Hasil Belajar Matematika

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dan madrasah manapun pasti membutuhkan strategi dan model pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah salah satu model pembelajaran penemuan yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika. Dan dari adanya penerapan itu diharapkan dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Di bawah ini akan dibahas mengenai model pembelajaran penemuan terbimbing, hasil belajar siswa dan pelajaran matematika

1. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Model pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu model dan pembelajaran. Model adalah sebuah gambaran mental yang membantu kita memahami sesuatu yang tidak bisa kita lihat atau alami secara langsung (Mark K. Smith, dkk, 2010 : 73). Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan berbagai unsur yang dinamis. Meskipun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas merupakan hal yang sangat penting, akan tetapi guru harus tetap dapat mengontrol aktivitas perilaku peserta didik di kelas (*classroom management activities*), mencermati perbedaan-perbedaan antara peserta didik serta karakteristik masing-masing individu (Ainurrahman, 2009:143).

Adapun Soekamto, dkk mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah : “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur

yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar.” Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Triyanto, 2007:5).

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model penemuan merupakan model belajar yang dipopulerkan oleh Bruner. Model ini menghendaki keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, Sedangkan guru mendorong siswa agar memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Karso dkk (2010:116) belajar penemuan bukan merupakan cara belajar baru. Cara ini sudah digunakan puluhan abad yang lalu dan Socrates dianggap sebagai pemula dalam penggunaan metode ini. Bruner mengatakan bahwa penemuan adalah suatu proses, suatu cara, atau pendekatan pemecahan masalah, bukan hasil kerja.

Hudojo (2005 : 31) berpendapat bahwa menemukan berarti menghasilkan sesuatu untuk pertama kali dengan menggunakan imajinasi, pikiran, atau eksperimen. Penemuan dalam belajar matematika berarti kegiatan menghasilkan suatu ide matematika, suatu aturan, atau suatu cara penyelesaian masalah untuk pertama kali. Ide matematika yang pertama kali ditemukan siswa belum tentu ide yang benar-benar baru, tetapi setidaknya

baru bagi siswa. Ide yang ditemukan sendiri akan lebih dipahami dan diingat oleh si penemu. Karena itu, penemuan digunakan sebagai salah satu metode dalam belajar matematika. Lebih lanjut, Hudojo menyebut metode penemuan sebagai suatu cara penyampaian topik matematika yang memungkinkan siswa menemukan sendiri pola-pola atau struktur-struktur matematika melalui serentetan pengalaman-pengalaman belajar yang lampau.

Sehubungan dengan model penemuan terbimbing, Hudojo (1984:5) menegaskan bahwa siswa memerlukan bimbingan setapak demi setapak untuk mengembangkan kemampuan memahami pengetahuan baru. Bimbingan dapat dilakukan melalui instruksi lisan atau tulisan untuk memperlancar belajar suatu konsep atau hubungan-hubungan matematika.

Dengan demikian, pembelajaran penemuan terbimbing melibatkan aktivitas guru dan siswa secara maksimal. Siswa aktif melakukan penemuan dan guru aktif memberi bimbingan secara bertahap dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa melakukan proses penemuan. Hal ini ditegaskan Marks (1988:13) yang mengatakan bahwa pembelajaran penemuan mencakup penciptaan suasana lingkungan atau cara yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan dan menemukan sesuatu yang baru bagi mereka.

Model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran penemuan yang dibedakan dari model pembelajaran penemuan murni (*heuristik*). Model pembelajaran penemuan terbimbing dirancang dengan pertimbangan bahwa pada umumnya murid belum memiliki kompetensi untuk menemukan suatu konsep secara mandiri. Di samping itu, model pembelajaran penemuan murni memerlukan waktu yang lebih lama jika dibandingkan dengan waktu rata-rata yang diperlukan dalam suatu rancangan pembelajaran matematika.

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran penemuan terbimbing menempatkan guru sebagai fasilitator yang membantu dan memfasilitasi murid selama pembelajaran berlangsung. Dalam model ini, peserta didik didorong untuk berpikir sendiri, menganalisis sendiri,

sehingga dapat menemukan prinsip-prinsip umum berdasarkan bahan-bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Seberapa jauh bantuan guru diperlukan, tergantung kemampuan rata-rata peserta didik dan karakteristik materi yang sedang dipelajari.

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik dihadapkan pada situasi yang didalamnya mereka bebas menyelidiki dan menarik kesimpulan. Terkaan, intuisi, dan coba-coba (*trial and error*) hendaknya didorong dan dianjurkan. Guru bertindak sebagai petunjuk jalan yang membantu peserta didik dengan menggunakan ide, konsep dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Dalam penerapannya, model pembelajaran penemuan terbimbing ini dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah yang akan diberikan kepada peserta didik dengan data awal secukupnya
- b. Berdasarkan data tersebut, peserta didik menyusun, memproses, mengorganisasi dan menganalisis data. Dalam tahap ini guru memberikan bimbingan teknis seperlunya
- c. Peserta didik menyusun konjektur (perkiraan) dari analisis data yang dilakukannya
- d. Guru memeriksa konjektur (perkiraan) yang telah dirumuskan dan dihasilkan oleh peserta didik.
- e. Jika telah diperoleh tentang kepastian konjektur tersebut, maka verbalsasi konjektur diserahkan kembali kepada peserta didik untuk merumuskannya.
- f. Guru menyediakan soa-soal latihan untuk memeriksa kebenaran konjektur yang telah dirumuskan peserta didik

2. Hasil Belajar

Slameto (2010:2) mengatakan bahwa: belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku, jadi belajar adalah

suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berikut adalah beberapa definisi belajar menurut para ahli;

- a. Walker mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman yang dialami yang tidak ada hubungannya dengan kematangan rohaniah, motivasi yang tidak berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar.
- b. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang secara langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan baik dalam hal pengetahuan, perilaku, atau pun perubahan dalam hal keterampilan.
- c. Cronbach mengemukakan mengenai definisi belajar. Menurut pendapatnya, belajar merupakan perubahan perilaku seseorang yang perilaku tersebut dihasilkan dari suatu pengalaman yang dialaminya (Yatim Riyanto, 2009:4-5).
- d. Morgan dalam buku *Introduction to Psychology* (1987) mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang akibat dari suatu hasil dari latihan atau sebuah pengalaman yang bermakna (M. Ngalim Purwanto, 1992:84).
- e. Burton dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*", merumuskan bahwa belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
- f. Abdillah (2002), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, efektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Beberapa pendapat tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana seseorang mendapatkan sesuatu yang baru

baik secara langsung maupun tidak langsung yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik dan bersifat menetap.

Menurut Oemar Hamalik (2003:30) hasil belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang setelah belajar, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan hasil belajar menurut pendapat Sudjana (2009:22) adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Slameto (2010:6) berpendapat bahwa hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran dibawah kondisi yang berbeda.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami, dan dikerjakan oleh peserta didik selama proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang bersifat menetap.

3. Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin yaitu "*mathematika*" yang mulanya diambil dari bahasa Yunani "*mathematike*" yang berarti "*mempelajari*". Kata "*mathematike*" berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu "*mathein*" atau "*mathenein*" yang mempunyai arti "*balajar (berpikir)*".

Belajar matematika adalah proses yang aktif, semakin bertambah keaktifan anak dalam pembelajaran matematika, maka semakin ingat anak akan pelajaran matematika itu. Adapun sifat-sifat proses belajar dalam matematika adalah sebagai berikut ;

- a. Belajar matematika merupakan suatu interaksi anak dengan lingkungannya.

- b. Belajar berarti berbuat.
- c. Belajar matematika berarti mengalami.
- d. Belajar matematika memerlukan motivasi.
- e. Belajar matematika memerlukan kesiapan anak didik.
- f. Belajar matematika harus menggunakan daya pikir.
- g. Belajar matematika melalui latihan *driil*.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) pada pelaksanaannya harus disesuaikan dengan karakteristik dari siswa-siswi SD itu sendiri. Kita lihat dari konsep-konsep matematika SD pada kurikulum dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan (Heruman, 2007:2). Berikut ini langkah-langkah pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

- 1) *Penanaman Konsep Dasar*, yaitu pembelajarn suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak.
- 2) *Pemahaman Konsep*, pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. *Kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.
- 3) *Pembinaan Keterampilan*, yaitu pembelajarn lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep.

Matematika yang merupakan mata pelajaran yang dianggap sebagai ratunya ilmu dan sekaligus pelayan ilmu-ilmu lain mempunyai beberapa tujuan. Diungkapkan dalam Garis-garis Besar Proghram Pengajaran (GBPP) matematika, bahwa tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang pendidikan dasar (SD) meliputi dua hal, yaitu:

- 1) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia selalu berkembang, melalui latihan

bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif dan efisien.

- 2) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Salah satu materi di kelas V pada jenjang pendidikan MI adalah bangun ruang. Bangun ruang adalah salah satu materi yang dipelajari dalam pelajaran matematika. Materi ini diberikan disetiap jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Pada setiap jenjang pendidikannya diberikan porsi materi yang berbeda-beda tingkat kesulitan dan fungsinya. Bangun ruang di tingkat SD kelas V ini mempelajari pengenalan sifat-sifat bangun ruang, rumus mencari volume kubus dan volume balok. Ruang lingkup bangun ruang meliputi , kubus, balok, tabung, prisma, limas, kerucut dan bola.

Model pembelajaran penemuan terbimbing ini menuntut siswa berpartisipasi aktif untuk menemukan sendiri konsep materi yang sedang diajarkan. Materi bangun ruang yang dalam setiap komponennya terdapat rumus-rumus yang harus dipahami oleh peserta didik, akan sesuai jika menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing. Pada model ini siswa dapat menemukan sendiri dengan bimbingan guru konsep bangun ruang, sehingga akan mudah dipahami.

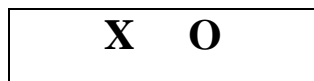
Dalam pembelajaran matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa harus diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya (Heruman, 2007:2).

Penggunaan model pembelajaran penemuan terbimbing ini akan lebih memudahkan untuk memahami materi bangun ruang. Tak hanya itu saja pemahaman yang dimiliki siswa akan bertahan lama dikarenakan siswa ikut berperan aktif dalam menemukannya konsep-konsep dalam bangun ruang. Sehingga akan lebih memudahkannya dalam mempelajari lebih lanjut mengenai materi bangun ruang pada kelas yang lebih tinggi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yang dimulai sejak tanggal 01 Mei 2014 sampai dengan 30 Mei 2014 bertempat di MI Wadi Sofia Desa Legok Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Custer Random Sampling*. "*Custer Random Sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber sangat luas" (Sugiyono, 2011 : 83). Dari 8 kelas yang ada, diambil satu kelas sebagai kelas yang diberi treatment. Maka sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012:72). Dengan desain *Pre-Eksperimentsl Desagin* pada penelitian ini masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Maka pada hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi, karena tidak adanya variabel control, dan sampel tidak dipilih secara random. Bentuk *Pre-Eksperimen Desain* dalam penelitian ini yaitu *One-shot case study*. model ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Treatment yang diberikan (Variabel Independen)

O2 = Observasi (Variabel Devenden)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan angket, tes objektif dan observasi. Angket ini menilai respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran matematika. Tes yang digunakan tes soal pilihan ganda untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi dan dapat menyelesaikan soal yang diberikan

oleh guru. Observasi yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan penelitian secara langsung memberikan treatment kepada siswa kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, penyekoran, rata-rata, skala prosentase, uji korelasi, uji hipotesis dan uji koefisien determinasi.

D. Hasil Penelitian

Model pembelajaran penemuan terbimbing yang dicoba untuk diterapkan dalam proses pembelajaran matematika materi bangun ruang berdampak baik bagi siswa. Sesuai dengan keunggulan dari model pembelajaran penemuan terbimbing antara lain: 1) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, 2) Menumbuhkan dan menanamkan sikap *inquiry* (mencari dan menemukan), 3) Mendukung kemampuan peserta didik dalam problem solving, 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi positif baik antara sesama peserta didik maupun antara guru dengan peserta didik, dan 5) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik karena terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam mata pelajaran matematika materi bangun ruang berpengaruh baik bagi kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan angket yang berisi 20 butir pertanyaan untuk mengukur hasil penelitian ini, maka dalam pengolahan data penulis menggunakan rumus tabel frekuensi sehingga mencari signifikansi variabel X dan Y penulis menggunakan rumus korelasi product moment. Dari hasil angket yang telah dijawab oleh responden, maka diperoleh hal prosentase jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Dari hasil angket diketahui rata-rata siswa yang menjawab “selalu” sebesar 39%. Siswa yang menjawab “sering” sebesar 22%, siswa yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 14% dan siswa yang menjawab “tidak pernah” sebesar 25%. Dengan demikian tampak bahwa siswa yang memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran penemuan

terbimbing sebesar 39%. Dapat disimpulkan bahwa respon yang didapat termasuk kategori baik.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa MI Wadi Sofia Legok Kuningan adalah melalui tes objektif. Peneliti melakukan tes objektif ini berupa tes soal pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 20 butir. Tes objektif ini dilakukan setelah melihat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang.

Berdasarkan tes objektif berupa pilihan ganda ini didapat nilai hasil tes objektif pilihan ganda siswa kelas V MI Wadi Sofia Legok Kuningan. Berdasarkan perolehan nilai dari perhitungan menetapkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V di MI Wadi Sofia termasuk kategori baik. Hal ini didasarkan pada kemufasiran data prosentase yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006 : 244) yang menyatakan bahwa:

79% - 100%	: Baik
56% - 78%	: Cukup
40% - 55%	: Tidak Baik

Untuk memperoleh data mengenai pengaruh antara model pembelajaran penemuan terbimbing dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang. Penulis terlebih dahulu mengadakan penyesuaian variabel X dan variabel Y, yang dalam hal ini variabel X yaitu model pembelajaran penemuan terbimbing, sedangkan variabel Y yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang. Penulis menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan cara menggunakan rumus tersebut adalah dengan terlebih dahulu mencari skor hasil angket kemudian dihubungkan dengan hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan analisis data, dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Sedangkan cara menggunakan rumus tersebut adalah dengan menggunakan cara mencari skor (bobot) yang diperoleh siswa dari hasil angket kemudian dihubungkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh.

Dari variabel inilah akan dijelaskan dalam tabel koefisien yang akan ditemukan nilai rata-rata dari setiap variabel dan dapat diketahui pula sebesar nilai korelasi atau hubungan tersebut. Variabel X yang berjumlah 1561 diambil dari perhitungan skor model pembelajaran penemuan terbimbing (variabel x) dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Legok Kuningan (variabel y), penulis menganalisis data dengan menggunakan uji korelasi *product moment* di bawah ini:

1. Uji Korelasi

Keterangan :

N	: 22
$\sum x$: 1516
$\sum y$: 1745
$\sum x^2$: 105994
$\sum y^2$: 139975
$\sum xy$: 121445

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{22 \cdot 121445 - 1516 \cdot 1745}{\sqrt{\{22 \cdot 105994 - (1516)^2\} \cdot \{22 \cdot 139975 - (1745)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{2671790 - 2645420}{\sqrt{\{2331868 - 2298256\} \cdot \{3079450 - 3045025\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26370}{\sqrt{\{33612\} \cdot \{34425\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26370}{\sqrt{1157093100}}$$

$$r_{xy} = \frac{26370}{34016,071201713}$$

$$= 0,7752218015898$$

$$= 0,78$$

Hasil dari perhitungan tersebut di atas, menunjukkan bahwa keadaan interpretasi dari hubungan antara variabel X dan variabel Y mencapai 0,78 berarti memasuki kategori tinggi Karena terletak diantara rentang nilai 0,600 - 0,800. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tarap korelasi antara variabel X terhadap variabel Y tinggi, artinya penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar matematika materi pokok bangun ruang.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh antara variabel tersebut. Untuk menguji hipotesis digunakan koefisien korelasi *product moment* dengan uji t sebagai kriteria penolakan. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.
- Ho : Tidak Terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap hasil belajar matematika materi pokok bangun ruang di kelas V MI Wadi Sofia Desa Legok Kuningan.

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya. Analisis uji signifikansi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,78\sqrt{22-2}}{\sqrt{1-0,78^2}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,78\sqrt{20}}{\sqrt{1-0,6084}}$$

$$t_{hitung} = \frac{0,78 \times 4,472}{0,626}$$

$$t_{hitung} = \frac{3,48816}{0,626}$$

$$t_{hitung} = 5,572$$

Dari perhitungan di atas didapat nilai t hitung sebesar 5,572 pada taraf signifikansi 0,05 $dk = 22 - 2 = 20$, maka diperoleh t tabel = 2,086 Maka, berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel atau $5,572 > 2,086$. Jadi, dapat disimpulkan koefisien korelasi antara model pembelajaran penemuan terbimbing dengan hasil belajar peserta didik sebesar 5,572 Adalah signifikan, artinya koefien tersebut dapat digeneralisasikan atau dapat berlaku pada populasi yaiatu siswa MI Wadi Sofia Legok Kuningan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka dilakukan uji koefisien determinasi diperoleh $KD = 60,84\%$, artinya , kecemasan memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebesar 60,84% Dan sisanya 39,16% ditentukan oleh variabel lain. Dengan rumus :

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,78^2 \times 100\% \\ &= 0,6084 \times 100\% \\ &= 60,84\% \end{aligned}$$

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zaenal. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bell, Frederick H. (1981). *Teaching and Learning Mathematic (In Secondary Schools)*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers
- Daryanto. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta Contoh-contohnya*, Yogyakarta: Gaya Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: P3MTK Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Herman, Hudojo. (2005). *Pengembangan kurikulum & pembelajaran Matematika*. Malang : UM Press.
- Heruman, (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosdakarya.
- K Smith, Mark, dkk. (2010). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Jogyakarta: Mirza Media Pusaka.
- Karso, dkk. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta: Depdikbud- Dirjen Dikdasmen.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Maknun, Abin Syamsuddin. (2002). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Mumun. (2011). *Modul Metodologi Penelitian*. Disampaikan pada Workshop Penelitian Pendidikan Matematika.
- Prawironegoro, Pratiknyo. (1980). *Metode Penemuan untuk Bidang Studi Matematika*. Jakarta: P3G Pd an K.

- Riduwan. (2011). *Dasar-dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rusefendi, (1991). *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Penajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*, Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Fakta-Fakta yang Mempengaruhi*. Jakarta: rineka cipta.
- Subana, dkk. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. (2009). *Coperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suteja. (2009). *Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Cirebon: Pangger Press.
- Suwangsih, Erna dan Tiurlina. (2006). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung:UPI Press.
- Tim MKPBM Jurusan Pendidikan Matematika. (2001). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tjundjing, Sia. (2000). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triyanto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuli Widayanti, Esti., dkk. (2009). *Pebelajaran Matematika MI*. Surabaya: Aprinta.
- Zulfa, Umi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.